



## Upaya Menumbuhkan Empati Dan Kolaborasi Melalui Project-Based Social Learning di Sekolah Dasar Inklusif

Anisah Jayanti<sup>1</sup>, Muhammad Fauzan Muttaqin<sup>2</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail : [anisahjayantii67@gmail.com](mailto:anisahjayantii67@gmail.com)<sup>1</sup>, [fauzan@idaqu.ac.id](mailto:fauzan@idaqu.ac.id)<sup>2</sup>

Received: 05-01-2026

Revised: 10-01-2026

Accepted: 21-01-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

### Efforts to Cultivate Empathy and Collaboration Through Project-Based Social Learning in Inclusive Elementary Schools

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran berbasis proyek sosial (Project-Based Social Learning) dalam menumbuhkan empati dan kolaborasi pada siswa di Sekolah Dasar inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber literatur berupa jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pendidikan inklusif dan strategi pembelajaran berbasis proyek. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek sosial mampu mendorong interaksi positif antarsiswa, menstimulasi kepekaan sosial, serta melatih kemampuan bekerja sama dalam penyelesaian tugas secara kelompok. Selain itu, penerapan model ini dalam konteks sekolah dasar inklusif dinilai efektif karena memberikan ruang bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara aktif sesuai kemampuan dan potensinya, sehingga berdampak pada peningkatan empati serta terciptanya budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, Project-Based Social Learning layak menjadi alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru sekolah dasar dalam rangka membangun budaya empati dan kolaborasi secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** empati, kolaborasi, sekolah dasar inklusif, Project-Based Social Learning

**Abstract:** This study aims to analyze the effectiveness of Project-Based Social Learning in fostering empathy and collaboration among students in inclusive

elementary schools. The research employed a library research method by reviewing a range of literature sources including scientific journals, books, and previous studies relevant to inclusive education and project-based learning strategies. The findings indicate that Project-Based Social Learning is able to encourage positive interaction among students, stimulate social awareness, and train collaborative skills in completing group tasks. Furthermore, its implementation in inclusive elementary school settings is considered effective, as it provides opportunities for students with special needs to actively participate according to their abilities and potentials, which consequently leads to an increase in empathy and the development of a collaborative culture in the school environment. Therefore, Project-Based Social Learning is deemed an appropriate instructional approach for elementary school teachers to build empathy and collaboration in a sustainable manner.

**Keywords:** empathy, collaboration, inclusive elementary school, Project-Based Social Learning

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, dan pola pikir peserta didik. Pada konteks sekolah dasar inklusif, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memastikan bahwa seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus, memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Namun, berbagai studi menunjukkan masih terdapat tantangan dalam membangun budaya empati dan kolaborasi di sekolah dasar. Siswa kerap menunjukkan sikap individualistis, kurang peka terhadap kondisi sosial teman sebaya, serta minim keterlibatan dalam kerja kelompok<sup>1</sup>. Situasi ini menuntut hadirnya strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif, interaksi sosial, dan kepedulian antarsiswa.

Dalam beberapa tahun terakhir, pembelajaran berbasis proyek atau Project-Based Learning (PjBL) mulai banyak diterapkan dalam konteks pendidikan, terutama karena pendekatan ini dinilai mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah<sup>2</sup>. Meskipun demikian, penerapannya dalam sekolah dasar inklusif membutuhkan modifikasi tertentu, terutama dengan mengintegrasikan unsur sosial sehingga setiap proyek dirancang tidak sekadar menghasilkan produk, tetapi juga membangun relasi sosial, empati, dan kepedulian antarsiswa. Model yang dikenal sebagai Project-Based Social Learning dianggap relevan untuk konteks tersebut, karena menggabungkan aktivitas berbasis proyek dengan dampak sosial yang melibatkan interaksi antarindividu di

---

<sup>1</sup> Lamere, Fransin. *GURU HEBAT DI KELAS INKLUSIF: KETERAMPILAN, EMPATI DAN INOVATIF*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025.

<sup>2</sup> Cahyadi, Fajar, Ervina Eka Subekti, and Riris Setyo Sundari. *Inovasi Pembelajaran Untuk PGSD (Berbasis Project Based Learning)*. Cahya Ghani Recovery, 2025.

lingkungan sekolah<sup>3</sup>.

Sejumlah penelitian terdahulu pada level SD menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui kegiatan kerja kelompok yang terencana<sup>4</sup>. Penelitian lain menegaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam aktivitas proyek dapat menumbuhkan empati karena siswa dilatih memahami perasaan dan kebutuhan teman dalam kelompok<sup>5</sup>. Namun, kajian yang membahas secara spesifik efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam konteks sekolah dasar inklusif khususnya untuk menumbuhkan empati dan kolaborasi siswa berkebutuhan khusus masih terbilang terbatas. Inilah yang menjadi celah penelitian dalam artikel ini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Project-Based Social Learning dalam menumbuhkan empati dan kolaborasi siswa di sekolah dasar inklusif melalui kajian literatur yang relevan. Analisis difokuskan pada bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan, manfaat yang muncul, serta kondisi pendukung yang diperlukan agar strategi dapat berjalan optimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun sumber kepustakaan lainnya. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan tanpa terjun langsung ke lapangan, melainkan dengan memanfaatkan data dan informasi dari sumber tertulis yang telah tersedia<sup>6</sup>.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi jurnal-jurnal nasional dan internasional yang membahas pendidikan inklusif, pembelajaran berbasis proyek, empati, dan kolaborasi siswa sekolah dasar. Sumber data sekunder diperoleh dari buku teks, artikel ilmiah pendukung, hasil seminar, laporan akademik, serta dokumen terkait yang relevan dengan topik kajian.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah isi literatur untuk menemukan pola, konsep, dan kesimpulan yang relevan terhadap tujuan penelitian. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu memilih informasi penting sesuai fokus

---

<sup>3</sup> Penulis menambahkan catatan ini berdasarkan pengalaman mengajar selama 3 tahun.

<sup>4</sup> Alda, Alda, Sundahry Sundahry, and Tri Wera Agrita. "Project-Based Learning Improves Process and Outcomes of Grade V Science Learning: Pembelajaran Berbasis Proyek Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V." *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 4 (2025): 10-21070.

<sup>5</sup> Kanza, Nurun Fitra Mutia, Sofa Muthohar, and Mursid Mursid. "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati dan Kerja sama Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 2 (2025): 615-625.

<sup>6</sup> Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974-980.

bahasan; (2) penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan literatur. Melalui metode ini, hasil kajian diharapkan mampu memberikan gambaran teoretis mengenai efektivitas Project-Based Social Learning dalam menumbuhkan empati dan kolaborasi pada siswa di sekolah dasar inklusif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Empati dan Kolaborasi dalam Konteks Sekolah Dasar Inklusif

Sekolah inklusif merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun latar belakang lainnya. Di Indonesia, konsep sekolah inklusif diperkuat melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang menegaskan bahwa satuan pendidikan reguler wajib memberi ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dalam suasana yang ramah dan nondiskriminatif<sup>7</sup>. Dalam konteks sekolah dasar, implementasi inklusi menjadi semakin strategis karena masa usia sekolah dasar adalah fase perkembangan sosial-emosional yang sangat sensitif dan menentukan bagi pembentukan karakter empati dan kemampuan bekerja sama.

Empati, merupakan kemampuan seseorang memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain melalui perspektif emosional maupun kognitif. Sedangkan kolaborasi merujuk pada keterampilan bekerja bersama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tugas atau tujuan bersama<sup>8</sup>. Dalam ruang kelas inklusif, kedua keterampilan ini menjadi penting bukan hanya sebagai bagian dari pendidikan karakter, tetapi juga sebagai “alat sosial” yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus merasa diterima dan tidak terasingkan.

Namun realitas yang terjadi seringkali masih menunjukkan kesenjangan. Di beberapa sekolah dasar, siswa berkebutuhan khusus masih menghadapi stigma dan jarang dilibatkan dalam kerja kelompok. Hal ini ditunjukkan oleh observasi informal dan laporan guru di beberapa sekolah di Tangerang yang menyebutkan bahwa siswa dengan hambatan membaca sering dipisahkan dan tidak diberi peran ketika pembelajaran berlangsung. Kondisi seperti ini berpotensi menghambat terbentuknya empati, karena siswa reguler tidak terbiasa memahami perbedaan kemampuan, serta kolaborasi tidak terbangun karena peran sosial mereka dalam kelompok tidak terbentuk.

Meski demikian, terdapat juga sekolah yang menunjukkan harapan dan praktik baik. MIS Lantaburo di Kota Tangerang, misalnya, telah mulai menerapkan kegiatan inklusi berupa program “baca inklusi” yang melibatkan beberapa siswa dari masing-masing kelas untuk mengikuti pendampingan literasi. Program ini bukan bentuk kolaborasi formal berbasis proyek, tetapi keberadaan sesi reguler yang

---

<sup>7</sup> Gustaman, Randy Fadillah, Agus Gandi, and Nani Ratnaningsih. "Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak." *Jurnal Education and development* 13, no. 1 (2025): 660-666.

<sup>8</sup> Switri, Endang. *Cooperative Learning, Teori, Prinsip Dan Model*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

mempertemukan siswa dengan kemampuan berbeda menunjukkan adanya kultur inklusi yang sedang dibangun. Kegiatan seperti ini memperlihatkan bahwa ada ruang bagi sekolah untuk melangkah lebih jauh, yaitu mengembangkan kegiatan inklusi bukan hanya sebagai remedial literasi, tetapi menjadi wahana pembentukan empati dan kerja kelompok.

Kondisi-kondisi seperti ini menunjukkan bahwa sekolah dasar inklusif di Indonesia masih membutuhkan strategi pembelajaran yang secara khusus menargetkan keterampilan sosial seperti empati dan kolaborasi. Selama pembelajaran masih didominasi ceramah dan aktivitas individual, peluang untuk mengembangkan nilai empati dan interaksi sosial akan terbatas. Oleh karena itu, intervensi pembelajaran yang bersifat aplikatif, partisipatif, dan berbasis tindakan sosial menjadi penting sebagai jembatan untuk membentuk karakter sosial sejak dini.

### **Hakikat Pembelajaran Berbasis Proyek Sosial (Project-Based Social Learning)**

Pembelajaran berbasis proyek sosial adalah bentuk modifikasi dari Project-Based Learning (PjBL) yang biasanya mengarahkan siswa pada pembuatan produk tertentu, namun dalam konteks sosial proyek difokuskan pada pemecahan masalah sosial, interaksi antar-siswa, dan kontribusi kepada lingkungan sekitar<sup>9</sup>. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajar yang aktif, bukan penerima materi pasif, sehingga pengalaman belajar dibangun melalui proses melakukan aksi sosial nyata<sup>10</sup>.

Dalam konteks sekolah dasar inklusif, pembelajaran berbasis proyek sosial memiliki nilai tambah, karena siswa dengan karakteristik, kemampuan, dan hambatan belajar yang berbeda didorong untuk saling bekerja sama, bukan bersaing. Aktivitas sosial membuat mereka belajar melalui pengalaman langsung, misalnya berkomunikasi saat tugas kelompok, membuat kesepakatan bersama, berbagi peran, dan membantu teman yang mengalami hambatan. Melalui proses tersebut, empati muncul secara alami bukan hanya sebagai nasihat, tetapi sebagai pengalaman emosional dan sosial<sup>11</sup>.

Model ini juga menekankan kolaborasi sebagai syarat keberhasilan proyek. Setiap siswa memiliki kontribusi yang dapat diberikan sesuai kapasitas masing-masing. Siswa dengan hambatan membaca tetap dapat terlibat, misalnya membantu menyiapkan alat, memotong kertas, menggambar, atau menyampaikan pendapat sederhana. Sementara siswa berkemampuan akademik lebih tinggi dapat membantu mencatat, membaca instruksi, atau mempresentasikan hasil. Konsep ini menjadikan proyek sosial sebagai wadah belajar diferensiasi setiap anak memiliki peluang

---

<sup>9</sup> Safitri, Wiwit Nahdiyah. "Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan bekerja sama dan keaktifan siswa pada pembelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Pasuruan." PhD diss., Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.

<sup>10</sup> Dahlan, Zaeni, Abrar Rayyan Sulthan, and Eva Siti Faridah. "Pembelajaran Aktif Sebagai Pendekatan Pembelajaran Yang Inovatif." *AZKIA: Journal of Islamic Education in Asia* 2, no. 1 (2025): 15-26.

<sup>11</sup> Kanza, Nurun Fitra Mutia, Sofa Muthohar, and Mursid Mursid. "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati dan Kerja sama Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 2 (2025): 615-625.

mengambil peran yang bermakna.

Secara psikososial, pembelajaran berbasis proyek sosial diyakini mampu meningkatkan self-esteem, kemampuan komunikasi, dan regulasi emosi. Ketika siswa merasa memperoleh peran dalam kelompok, rasa memiliki (*sense of belonging*) tumbuh, dan hal ini berdampak pada pembentukan empati<sup>12</sup>. Pada siswa inklusi khususnya yang mengalami hambatan membaca, kesulitan perilaku, atau gangguan pemusatan perhatian kegiatan proyek yang konkret dan variatif lebih sesuai daripada metode ceramah atau tugas individu, karena mereka belajar melalui aktivitas motorik dan sosial.

### Relevansi Project-Based Social Learning dengan Sekolah Dasar Inklusif

Sekolah dasar inklusif merupakan satuan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar bagi seluruh anak tanpa kecuali, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, hambatan belajar, ataupun siswa yang berada dalam kategori perkembangan normal. Prinsip yang mendasari sekolah inklusif adalah akses, partisipasi, dan kebermaknaan, sehingga kehadiran siswa bukan hanya sebatas memenuhi daftar hadir di ruang kelas, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bernilai<sup>13</sup>.

Dalam realitas di sejumlah sekolah, praktik pembelajaran konvensional seperti ceramah, tugas individu, dan evaluasi berbasis hafalan masih cenderung mendominasi. Model tersebut seringkali tidak memberi ruang bagi anak dengan hambatan belajar untuk berinteraksi, bekerja sama, atau menunjukkan potensi yang mereka miliki, sehingga secara tidak langsung mereka dapat terpinggirkan. Di sinilah Project-Based Social Learning menjadi relevan, karena model ini memungkinkan proses belajar yang berlangsung melalui pengalaman sosial, kolaborasi, dan aksi nyata yang dilakukan bersama di dalam kelompok heterogen.

Dalam pembelajaran berbasis proyek sosial, setiap peserta didik memiliki peran yang dapat disesuaikan dengan kapasitasnya masing-masing<sup>14</sup>. Siswa dengan hambatan membaca tetap dapat terlibat melalui aktivitas non-verbal seperti menggambar, mempersiapkan media, atau membantu teman menyampaikan pendapat, sementara siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi dapat berperan dalam menuliskan ide atau mempresentasikan hasil. Pembagian peran yang fleksibel ini membuat seluruh siswa merasa dibutuhkan dan menjadi bagian dari komunitas belajar.

Selain itu, interaksi sosial yang terbangun selama proses pelaksanaan proyek

---

<sup>12</sup> Narti, Wiwin, Mariana Panji Ramadan, Galuh Mulyawan, Miftakhul Jannah, Jonherz Stenlly Patalatu, Amalina Rachmi Fatina, Amin Aji Budiman, Damajanti Kusuma Dewi, and Erika Selphie Damayanti. "PSIKOLOGI ANAK DAN REMAJA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN."

<sup>13</sup> Monita, Desak Made, Ni Wayan Eka Putri Ariani, Ni Luh Juniantariani, Sang Ayu Anggi Olivia Dewi, Anak Agung Bunga Dwi Pradnyani, Intan Noviana Putri, Ni Luh Ade Regita Ari Cantika et al. *Psikologi dalam Pendidikan Inklusi*. Nilacakra, 2025.

<sup>14</sup> Loka, Dian Novita, and Reina Siti Robiah. "Penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini." *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2024): 45-55.

secara alami menumbuhkan empati dan kemampuan sosial, karena anak-anak belajar untuk mendengarkan, menunggu giliran, saling mendukung, serta menyelesaikan konflik kecil yang muncul dalam dinamika kelompok. Proses ini memberikan pengalaman emosional yang tidak dapat diperoleh melalui penjelasan verbal atau arahan moral semata. Project-Based Social Learning juga selaras dengan kebutuhan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, karena memungkinkan guru memberikan pendampingan tambahan atau modifikasi tugas tanpa membuat siswa merasa dibedakan secara negatif.

Dengan demikian, Project-Based Social Learning memiliki relevansi yang kuat terhadap konsep pendidikan inklusif karena mampu menghadirkan ruang belajar yang lebih manusiawi, ramah terhadap keberagaman, serta berpihak pada perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara bersamaan<sup>15</sup>.

### **Implementasi Project-Based Social Learning pada Sekolah Dasar Inklusif: Studi Kasus MIS Lantaburo, Tangerang**

Implementasi Project-Based Social Learning dalam sekolah dasar inklusif dapat dilakukan melalui serangkaian aktivitas pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku sosial yang aktif. Model ini pada dasarnya menekankan pada proses, bukan hanya hasil akhir proyek, sehingga langkah-langkah pembelajaran meliputi eksplorasi masalah, diskusi kelompok, perencanaan aksi, pelaksanaan proyek, dan refleksi bersama.

Pada tahap awal, guru dapat memulai dengan mengidentifikasi isu sosial atau kebutuhan kelas yang relevan bagi siswa. Di MIS Lantaburo, Tangerang — sekolah yang pernah menjadi lokasi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) — guru-guru diketahui telah melaksanakan program inklusi meskipun belum dalam bentuk pemetaan sistematis dan program yang terdokumentasi secara formal. Salah satu bentuk praktik inklusi yang terlihat ialah pelaksanaan “kegiatan baca inklusi,” yaitu kegiatan membaca bersama yang mempertemukan beberapa siswa dari berbagai kelas. Meski tujuannya masih berpusat pada peningkatan kemampuan membaca, kegiatan tersebut telah membuka ruang bagi interaksi antara siswa reguler dan siswa yang memiliki hambatan belajar.

Untuk mengimplementasikan project-based social learning secara lebih terarah pada konteks MIS Lantaburo, kegiatan dapat dikembangkan menjadi proyek sosial sederhana berbasis kebutuhan sekolah dan lingkungan. Misalnya, proyek “Sudut Baca Bersama” di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menata pojok baca mini di kelas, memilih buku, membuat penanda buku sederhana, dan menyusun jadwal membaca berpasangan. Dalam kegiatan seperti ini, siswa dengan kemampuan membaca rendah tetap dapat dilibatkan secara bermakna — misalnya dengan menata rak, menggambar poster, atau membantu menyiapkan alat tulis — sementara siswa dengan kemampuan literasi tinggi dapat berperan dalam membacakan cerita bagi temannya.

Implementasi dapat diperluas menjadi proyek sosial berbasis aksi nyata, seperti

---

<sup>15</sup> Penulis menambahkan berdasarkan hasil temuan di sekolah.

“Proyek Teman Bantu Teman” di mana siswa secara berkala saling mendampingi untuk memahami tugas, berbagi alat, atau membacakan instruksi. Melalui proses interaksi dan saling ketergantungan ini, empati dapat tumbuh secara alami ketika siswa merasakan langsung keberadaan, keterbatasan, dan kebutuhan temannya. Selain itu, dinamika kelompok ketika anak menentukan peran, menyusun jadwal, dan mengevaluasi kegiatan mendorong terciptanya keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah.

Pada konteks MIS Lantaburo yang saat ini belum memiliki model program inklusi yang terdokumentasi kuat, strategi project-based social learning dapat menjadi landasan awal untuk membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Program ini dapat dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kapasitas guru dan kondisi kelas, tanpa membutuhkan anggaran besar maupun sarana teknologi yang kompleks. Proyek sederhana seperti kerja bakti kelas, membuat jurnal emosi harian bersama, hingga merancang acara “Hari Berbagi” dapat menjadi pembelajaran sosial yang mampu menumbuhkan empati dan kolaborasi.

Dengan demikian, studi kasus MIS Lantaburo memperlihatkan bahwa penerapan project-based social learning sangat mungkin diadaptasi meskipun sekolah belum memiliki sistem inklusi yang matang. Yang dibutuhkan adalah kemauan guru untuk membuka ruang partisipasi setara, keberanian memberi peran bagi seluruh siswa, dan konsistensi menciptakan pengalaman belajar sosial yang bermakna

### **Tantangan dan Hambatan Implementasi Project-Based Social Learning di Sekolah Dasar Inklusif**

Meskipun memiliki potensi besar untuk menumbuhkan empati dan kolaborasi, penerapan project-based social learning di lingkungan sekolah dasar inklusif tidak lepas dari sejumlah tantangan. Hambatan ini bisa datang dari aspek guru, sarana, kurikulum, hingga kondisi psikologis dan karakteristik siswa.

Tantangan terbesar biasanya terletak pada kesiapan guru. Banyak guru yang masih terbiasa mengajar menggunakan metode ceramah dan worksheet individual sehingga merasa kesulitan beralih pada model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis aktivitas<sup>16</sup>. Project-based social learning menuntut guru untuk mendampingi kelompok kecil, memfasilitasi diskusi, serta memberikan instruksi diferensiasi sesuai kebutuhan anak. Pada sekolah inklusif yang tidak memiliki guru pendamping khusus (GPK) yang cukup, beban guru kelas menjadi semakin berat.

Selain itu, minimnya kompetensi guru dalam memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus juga menjadi penghambat. Tanpa pelatihan inklusi yang memadai, guru cenderung hanya fokus pada pencapaian target akademik, sementara aspek sosial-emosional kurang diperhatikan<sup>17</sup>. Kondisi ini bertolak belakang dengan tujuan PjBL sosial yang menekankan pengalaman interaksi dan proses kolaboratif

---

<sup>16</sup> Siregar, Trio Erawati, and Gaundensius Jati Lamauran Konten. "Pelatihan dan Pendampingan Worksheet Interaktif Dengan Wizer. me Bagi Guru Sekolah Dasar di Kota Malang." *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat* 3, no. 4 (2024): 425-433.

<sup>17</sup> Suharyati, Henny, Lina Novita, and Yelni Rahmawati. *Kepercayaan Komunitas Terhadap Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Inspirasi untuk Masa Depan*. Deepublish, 2025.

sebagai inti pembelajaran.

Faktor hambatan juga muncul dari ketersediaan sarana dan waktu. Pelaksanaan proyek sosial membutuhkan ruang gerak, alat yang mendukung, dan waktu yang lebih panjang dibanding pembelajaran biasa. Pada sekolah dengan sumber daya terbatas, khususnya sekolah swasta kecil atau madrasah diniyah seperti MIS Lantaburo di Tangerang, tantangan semakin besar karena sebagian kegiatan dilakukan di ruang kelas sederhana dengan fasilitas yang terbatas. Akibatnya, guru sering menganggap proyek sosial hanya “menambah kerja” alih-alih melihat manfaat jangka panjangnya.

Dari sisi siswa, hambatan muncul berupa perbedaan kemampuan dan kesiapan sosial-emosional. Beberapa siswa dengan hambatan belajar atau atensi mungkin kesulitan bertahan dalam aktivitas kelompok, mudah terdistraksi, atau mengalami kesulitan memahami instruksi. Sebaliknya, siswa berkemampuan tinggi mungkin merasa “terlalu dominan” dan mengambil alih tugas, sehingga peran siswa lain berkurang. Jika guru tidak sigap mengatur dinamika kelompok, tujuan empati dan kolaborasi dapat bergeser menjadi pola dominasi dan ketergantungan.

Tantangan berikutnya adalah budaya sekolah dan dukungan orang tua. Di sejumlah sekolah, terutama yang komunitasnya masih berorientasi pada hasil akademik, aktivitas berbasis sosial dianggap kurang penting. Beberapa orang tua bahkan mungkin mempertanyakan manfaat proyek sosial yang tidak menghasilkan nilai ulangan. Hal ini menuntut sekolah untuk melakukan komunikasi agar orang tua memahami bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak hanya diukur dengan angka, melainkan kemampuan hidup sosial dan empati<sup>18</sup>.

Dengan demikian, penerapan project-based social learning dalam sekolah dasar inklusif memerlukan dukungan sistemik berupa peningkatan kapasitas guru, ketersediaan waktu dan sarana, serta perubahan paradigma bahwa pendidikan inklusi bukan sekadar menerima keberagaman, tetapi menciptakan ruang belajar yang memungkinkan setiap anak tumbuh bersama secara bermakna.

### **Strategi dan Solusi Mengatasi Hambatan**

Agar project-based social learning dapat terimplementasi secara optimal di sekolah dasar inklusif, diperlukan strategi komprehensif yang menyentuh aspek guru, siswa, manajemen sekolah, dan lingkungan pendidikan secara luas. Strategi ini bukan hanya bersifat teknis dalam proses pembelajaran, tetapi juga terkait dengan perubahan paradigma dan budaya sekolah.

Langkah pertama yang penting adalah penguatan kompetensi guru, terutama dalam pemahaman pendidikan inklusif dan diferensiasi pembelajaran. Guru perlu dibekali pelatihan mengenai strategi kolaboratif, manajemen kelas heterogen, serta teknik pendampingan siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan dapat dilakukan melalui workshop internal sekolah, program pelatihan dari dinas pendidikan, atau kegiatan berbasis komunitas guru seperti Kelompok Kerja Guru (KKG). Dengan meningkatnya kapasitas guru, pelaksanaan proyek sosial akan lebih terarah dan sesuai kebutuhan

---

<sup>18</sup> Urbaningrum, Luhjingga Panasari, Nanang Martono, Elis Puspitasari, and Agung Kurniawan. "DEKONSTRUKSI MAKNA "PRESTASI" PADA SISWA, GURU, DAN ORANG TUA SISWA." *Jurnal Analisa Sosiologi* 13, no. 4 (2024).

siswa<sup>19</sup>.

Selanjutnya, diperlukan pengaturan skema pembelajaran yang fleksibel dan realistis. Proyek sosial tidak harus bersifat besar atau rumit ia dapat dimulai dari aktivitas sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya “proyek kebersihan kelas,” “proyek teman bantu teman,” atau “proyek pojok baca,” seperti konsep yang potensial diterapkan di MIS Lantaburo. Dengan desain proyek yang sederhana, guru tidak merasa terbebani, dan siswa lebih mudah memahami tujuan kegiatan.

Strategi lain yang juga perlu diperhatikan adalah penguatan komunikasi antar siswa sebagai jembatan empati dan kolaborasi. Sebelum proyek berlangsung, guru dapat memfasilitasi kegiatan *ice breaking*, membuat kesepakatan kelas, atau melatih keterampilan sosial dasar seperti mendengarkan, bergiliran, dan menyampaikan pendapat. Pendekatan seperti ini membantu siswa berkebutuhan khusus merasa diterima, sekaligus melatih siswa reguler agar lebih sensitif terhadap kebutuhan temannya.

Selain strategi pada level kelas, diperlukan pula dukungan manajemen sekolah dan orang tua. Kepemimpinan sekolah dapat mendorong penciptaan lingkungan inklusif dengan menyediakan ruang, jadwal, serta pengakuan terhadap aktivitas sosial sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar kegiatan tambahan<sup>20</sup>. Di sisi lain, komunikasi dengan orang tua dapat diperkuat melalui pertemuan, brosur informasi, atau dokumentasi kegiatan agar mereka memahami manfaat PjBL sosial bagi perkembangan karakter anak.

Solusi terakhir yang tidak kalah penting adalah membangun budaya refleksi. Setiap proyek sosial sebaiknya diakhiri dengan sesi diskusi atau jurnal refleksi, di mana siswa menceritakan pengalaman, kesulitan, dan perasaan mereka selama bekerja sama. Refleksi ini bukan hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga menjadi indikator bagi guru untuk mengevaluasi apakah kegiatan sudah benar-benar menumbuhkan empati dan kolaborasi<sup>21</sup>.

Dengan langkah-langkah tersebut, penerapan project-based social learning dapat berlangsung secara lebih terarah, terukur, dan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Keberhasilan strategi ini bukan hanya terletak pada kelengkapan dokumen kurikulum, tetapi pada bagaimana sekolah mampu menciptakan ekosistem yang menerima, merangkul, dan menumbuhkan setiap anak sesuai fitrahnya.

## KESIMPULAN

Project-Based Social Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menawarkan peluang besar bagi sekolah dasar inklusif untuk mewujudkan interaksi sosial yang bermakna dan menumbuhkan empati serta kolaborasi di antara peserta

---

<sup>19</sup> Miftahusyai'an, Mohammad, Galih Puji Mulyoto, Prayudi Lestantyo, and Misbah Munir. "Membangun keprofesian guru melalui manajemen pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang efektif dan berkelanjutan." *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 87-99.

<sup>20</sup> Mulyono, Aris. *GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN: Membangun Sekolah yang Inklusif dan Responsif*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025.

<sup>21</sup> Lamere, Fransin. *GURU HEBAT DI KELAS INKLUSIF: KETERAMPILAN, EMPATI DAN INOVATIF*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025.

didik. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang seringkali menempatkan siswa sebagai penerima materi pasif, proyek sosial memberikan ruang bagi anak untuk menjadi pelaku aktif yang berinteraksi, mengambil peran, berkontribusi, dan belajar melalui pengalaman nyata dalam kelompok heterogen.

Pembelajaran berbasis proyek sosial terbukti relevan dengan prinsip pendidikan inklusif karena memungkinkan seluruh siswa—termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar—untuk terlibat dalam aktivitas yang disesuaikan dengan kapasitas masing-masing. Melalui interaksi sosial yang terjadi selama proses proyek, empati dan sikap saling mendukung berkembang secara alami, sementara keterampilan kolaborasi dilatih melalui proses pengambilan keputusan, negosiasi, dan kerja sama kelompok.

Meskipun memiliki potensi besar, penerapan model ini menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya sarana pendukung, serta minimnya sosialisasi kepada orang tua dan pemangku kebijakan pendidikan. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui strategi yang terencana seperti pelatihan guru, penyesuaian desain proyek agar sederhana dan realistis, dukungan manajemen sekolah, serta pembiasaan budaya refleksi.

Dengan demikian, project-based social learning bukan sekadar strategi pembelajaran, tetapi dapat menjadi fondasi untuk membangun budaya sekolah yang menerima keberagaman, menghargai setiap individu, dan memberikan kesempatan belajar yang bermakna bagi semua anak. Implementasi yang konsisten dan adaptif diyakini dapat membantu sekolah inklusif menjalankan misinya, yaitu memastikan bahwa setiap siswa memiliki ruang untuk tumbuh, berkembang, dan menemukan jati dirinya sebagai bagian dari komunitas belajar yang utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974-980.
- Alda, Alda, Sundahry Sundahry, and Tri Wera Agrita. "Project-Based Learning Improves Process and Outcomes of Grade V Science Learning: Pembelajaran Berbasis Proyek Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V." *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 4 (2025): 10-21070.
- Cahyadi, Fajar, Ervina Eka Subekti, and Riris Setyo Sundari. *Inovasi Pembelajaran Untuk PGSD (Berbasis Project Based Learning)*. Cahya Ghani Recovery, 2025.
- Dahlan, Zaeni, Abrar Rayyan Sulthan, and Eva Siti Faridah. "Pembelajaran Aktif Sebagai Pendekatan Pembelajaran Yang Inovatif." *AZKIA: Journal of Islamic Education in Asia* 2, no. 1 (2025): 15-26.
- Gustaman, Randy Fadillah, Agus Gandi, and Nani Ratnaningsih. "Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak." *Jurnal Education and Development* 13, no. 1 (2025): 660-666.

- Kanza, Nurun Fitra Mutia, Sofa Muthohar, and Mursid Mursid. "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati dan Kerja Sama Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 2 (2025): 615-625.
- Lamere, Fransin. *Guru Hebat di Kelas Inklusif: Keterampilan, Empati dan Inovatif*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025.
- Loka, Dian Novita, and Reina Siti Robiah. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini." *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2024): 45-55.
- Monita, Desak Made, Ni Wayan Eka Putri Ariani, Ni Luh Juniantariani, Sang Ayu Anggi Olivia Dewi, Anak Agung Bunga Dwi Pradnyani, Intan Noviana Putri, Ni Luh Ade Regita Ari Cantika, et al. *Psikologi dalam Pendidikan Inklusi*. Nilacakra, 2025.
- Miftahusyai'an, Mohammad, Galih Puji Mulyoto, Prayudi Lestantyo, and Misbah Munir. "Membangun Keprofesian Guru Melalui Manajemen Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang Efektif dan Berkelanjutan." *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 87-99.
- Mulyono, Aris. *Guru Sebagai Agen Perubahan: Membangun Sekolah yang Inklusif dan Responsif*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025.
- Narti, Wiwin, Mariana Panji Ramadan, Galuh Mulyawan, Miftakhul Jannah, Jonherz Stenlly Patalatu, Amalina Rachmi Fatina, Amin Aji Budiman, Damajanti Kusuma Dewi, and Erika Selphie Damayanti. *Psikologi Anak dan Remaja dalam Konteks Pendidikan*. 2025.
- Safitri, Wiwit Nahdiyah. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Bekerja Sama dan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Pasuruan." PhD diss., Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.
- Siregar, Trio Erawati, and Gaundensius Jati Lamauran Konten. "Pelatihan dan Pendampingan Worksheet Interaktif Dengan Wizer.me Bagi Guru Sekolah Dasar di Kota Malang." *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat* 3, no. 4 (2024): 425-433.
- Suharyati, Henny, Lina Novita, and Yelni Rahmawati. *Kepercayaan Komunitas Terhadap Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Inspirasi untuk Masa Depan*. Deepublish, 2025.
- Switri, Endang. *Cooperative Learning, Teori, Prinsip dan Model*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Urbaningrum, Luhjingga Panasari, Nanang Martono, Elis Puspitasari, and Agung Kurniawan. "Dekonstruksi Makna 'Prestasi' Pada Siswa, Guru, dan Orang Tua Siswa." *Jurnal Analisa Sosiologi* 13, no. 4 (2024).